

REMUNERASI EKSEKUTIF TERHADAP KREDIT MACET PERBANKAN YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN MODERASI KOMITE MANAJEMEN RESIKO

Ali Soebijanto¹

¹Universitas Hayam Wuruk Perbanas
Jl. Wonorejo Utara 16, Surabaya, Indonesia;
¹soebijanto@perbanas.ac.id

ABSTRACT

Executive remuneration as part of reducing opportunistic behavior from the concept of agency theory has been widely studied in the banking sector. So far, research has been related to banking performance, but it was rare to associate it with non-performing loans. This study aimed to analyze the influence of executive remuneration on non-performing loans of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research design uses quantitative. The independent variable is executive remuneration for directors and commissioners, the dependent variable is the amount of non-performing loans, the moderating variable is the risk management committee and the control variables are company size, age, and CAR. The research years used were 2017 to 2021. The statistical tests used were multiple linear regression and MRA (moderated regression analysis) processed with SPSS version 26. The results of the study indicated a negative influence of remuneration on non-performing loans, while the presence of a risk management committee weakened the influence of remuneration on non-performing loans. The effect of the CAR control variable, company size had a significant negative effect on bad debts, while company age had a significant positive effect.

Keywords : *Executive Remuneration, Non-Performing Loan, Risk Management Committee, CAR, Banking Listing On IDX*

PENDAHULUAN

Persaingan sengit dalam sektor perbankan mendorong persaingan ketat untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia (SDM) terbaik. Akibatnya, perusahaan perbankan bersaing dalam menawarkan paket remunerasi terbaik. Rekrutmen eksekutif perbankan, terutama pada level direksi, menjadi ajang persaingan di mana SDM berpengalaman dan memiliki track record baik menjadi incaran, memaksa perbankan memberikan fasilitas lebih, termasuk remunerasi yang tinggi (Sari dan Harto, 2014). Pemberian kompensasi yang tinggi dan bersaing di

sektor perbankan diharapkan dapat mendorong produktivitas, profitabilitas, dan pertumbuhan bisnis. Data finansial menunjukkan peningkatan tingkat profitabilitas industri perbankan Indonesia sebesar 30%-50% per tahun, serta pertumbuhan aset yang konsisten di atas 20% (Sari dan Harto, 2014). Sebagai imbalan atas peningkatan kinerja keuangan tersebut, pemilik perbankan memberikan penghargaan kepada eksekutif dengan meningkatkan kompensasi, baik berupa gaji dan tunjangan, maupun berbasis ekuitas. Peningkatan gaji para bankir perbankan nasional dianggap wajar karena

pertumbuhan industri perbankan tidak seimbang dengan ketersediaan bankir profesional.

Bank-bank besar seperti PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) dan PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA) mencatatkan kinerja laba yang positif pada kuartal III/2023, yang turut mempengaruhi peningkatan gaji dan bonus bagi para bankir. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasi per kuartal Q3/2023, Bank Mandiri, sebagai contoh, memberikan penghargaan kepada Direksi, Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, Dewan Pengawas Syariah, serta Senior Executive Vice President hingga Senior Vice President dengan total gaji, tunjangan, bonus, dan tantiem sebesar Rp1,73 triliun, menunjukkan kenaikan 8% secara tahunan. Jajaran direksi BMRI mendapatkan gaji, tunjangan, bonus, tantiem, dan imbalan kerja jangka panjang sebesar Rp779,74 miliar pada kuartal III/2023, mengalami peningkatan sebesar 18% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) juga mengalami peningkatan gaji dan tunjangan kepada Direksi dan Dewan Komisaris hingga Rp210,41 miliar, naik 5,52% year on year, sementara tantiem, bonus, dan insentif bagi mereka naik 17,85% year on year menjadi Rp821,39 miliar. PT Bank

Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI) juga memberikan peningkatan gaji, tunjangan, bonus, tantiem, dan imbalan kerja jangka panjang kepada Dewan Komisaris, Direksi, Komite Audit, serta Senior Executive Vice President, Executive Vice President, dan Senior Vice President, mencapai Rp616,3 miliar dengan kenaikan 25,23% year on year. Tidak hanya bankir di BUMN, bankir bank swasta pun mendapatkan kenaikan gaji dan bonus pada periode yang berakhir pada 30 September 2023. Contohnya, PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) membayar gaji dan kompensasi lainnya untuk Komisaris, Direksi, dan Pejabat Eksekutif sebesar Rp472,74 miliar, naik 21,49% year on year, sementara PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA) melaporkan pembayaran tantiem bagi Dewan Komisaris dan Direksi sebesar Rp660 miliar pada kuartal III/2023, naik 33,87% year on year dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (Finansial.bisnis.com, 2021).

Besarnya kompensasi untuk eksekutif ini karena tugas dari eksekutif relative besar. Eksekutif atau direksi memiliki tanggung jawab menyusun strategi untuk peningkatan kinerja keuangan. Oleh karena itu, perusahaan memberikan remunerasi sebagai imbalan kepada anggota dewan direksi untuk mencapai kinerja perusahaan yang optimal.

Pemberian remunerasi diartikan sebagai simbol kepuasan kerja dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun peraturan mengenai remunerasi sudah diatur oleh Bank Indonesia dan Undang-Undang Perseroan Terbatas, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan remunerasi dalam mendukung kinerja bank. Keberadaan remunerasi eksekutif juga terkait dengan teori agensi, yang mengasumsikan bahwa agen (manajer) akan bertindak sesuai dengan kepentingannya. Mekanisme remunerasi diharapkan dapat memotivasi individu untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kepentingan pemilik atau pemegang saham.

Pemberian kompensasi sendiri merupakan implementasi dari teori agensi. Teori agensi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara remunerasi dan tindakan manajerial, dengan asumsi bahwa agen (manajer) bertindak sesuai dengan kepentingannya. Struktur remunerasi diharapkan dapat memengaruhi kinerja, dan remunerasi diinterpretasikan sebagai alat untuk mencapai visi dan misi organisasi. Remunerasi diharapkan dapat memotivasi pegawai untuk mencapai kinerja optimal dan mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Sejauh ini penelitian yang menghubungkan remunerasi lebih dikaitkan dengan kinerja perbankan yang diukur dengan menggunakan ROA. Namun sejauh ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten pengaruh remunerasi dengan kinerja. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Audio Rizki dan Sherly Vanica (2022), Sitompul dan Muslih (2020) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kompensasi eksekutif dan kinerja perusahaan. Sebaliknya, Sari dan Harto (2014), Ardiany dan Rahim, (2020) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kompensasi yang diberikan oleh pemilik perusahaan berpengaruh pada kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil yang masih inkonsisten tersebut maka penelitian ini menguji kembali pengaruh remunerasi, namun tidak dikaitkan dengan ROA, tetapi pada sumber pendapatan utama perbankan yaitu kredit. Penelitian ini meneliti lebih jauh pengaruh remunerasi dengan kredit macet. Kredit macet yang tinggi menggambarkan kinerja manajer yang belum maksimal, karena keberhasilan dalam sektor kredit merupakan sumber pemasukan utama atau profit perbankan. Kenaikan jumlah kredit bermasalah dapat memberikan dampak negatif pada kinerja bank. Mahmoeddin (2002) menyatakan bahwa kredit bermasalah dapat mempengaruhi

likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas bank, serta menyebabkan munculnya biaya tambahan.

Kebaruan penelitian dalam jurnal ini juga memasukkan komite manajemen resiko sebagai moderasi. Faktor pemoderasi adalah factor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan remunerasi terhadap kredit macet. Dasar pemikiran yang melandasi hal ini karena komite manajemen resiko adalah bagian dari praktek tata kelola perusahaan. Selama ini peran GCG sering menjadi moderasi atas hubungan banyak factor pada kinerja atau likuiditas, atau kredit macet. Corporate Governace adalah mekanisme untuk melakukan sesuatu yang benar dengan cara yang benar (doing the right things right) (Lukviarman, 2006). Corporate governance mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer.

Komite manajemen resiko adalah salah satu organ dalam perusahaan yang khusus melakukan pemantauan manajemen resiko. Salah satu manajemen resiko yang mendapatkan pengawasan cukup ketat adalah pengawasan resiko kredit. Peran Bank perlu mengimplementasikan proses manajemen resiko kredit yang efektif ketika memberikan kredit kepada nasabah. Langkah ini bertujuan untuk

mengurangi risiko atau bahkan mencegah terjadinya kredit bermasalah. Menurut The British Government Center for Information dalam Sherlywati (2016), manajemen risiko mengacu pada planning, evaluating, dan controlling activity berdasarkan informasi yang dihasilkan oleh aktivitas analisis risiko. Rustam (2017) mengungkapkan bahwa manajemen risiko pada dasarnya dilakukan melalui proses pengidentifikasian risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengendalian risiko. Informasi manajemen risiko bermanfaat bagi investor untuk mengetahui seberapa kompleks risiko yang dimiliki oleh perusahaan, prosedur yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengendalikan risiko-risikonya, dan pada akhirnya investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mengendalikan risiko-risikonya, karena semakin kompleks risiko yang dimiliki oleh perusahaan, maka hal ini akan mengganggu profitabilitas suatu perusahaan (Devi, 2017). Implementasi sistem manajemen risiko yang baik dapat mengendalikan risiko, yaitu salah satunya risiko kredit (Cahyaningtyas, S.R, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan

konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria Sampel adalah (1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (2) Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan seluruhnya per 31 Desember dan yang telah melalui proses audit pada periode tahun 2018 hingga tahun 2022, (3) Perusahaan perbankan yang mencantumkan remunerasi eksekutif. Data yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui Situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi variabel bebas adalah remunerasi (X). Variabel tergantung adalah kredit macet (Y). Variabel moderasi adalah komite manajemen risiko (Z). Variabel kontrol adalah Size, CAR dan Age. Pengukuran remunerasi eksekutif adalah dihitung dari total kompensasi direksi dan komisaris perbankan. Proksi pengukurannya dengan menggunakan Ln (*remunerasi*). Sedangkan komite manajemen risiko diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite manajemen risiko.

Penelitian ini menggunakan kredit macet diukur dengan total kredit macet/kredit yang diberikan. Pengujian ini merupakan alat analisis SPSS versi 26.

Model analisis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Model Regresi Linier Berganda hanya menguji remunerasi dan size, age, CAR terhadap kredit macet:

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 R_{it} + \beta_2 Size_{it} + \beta_3 Age_{it} + \beta_4 CAR_{it} + e_{it}$$

(2) Moderated Regression Analysis hanya menguji remunerasi dan size, age, CAR terhadap kredit macet dengan moderasi komite manajemen risiko:

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 R_{it} + \beta_2 KMR_{it} + \beta_3 R * KMR_{it} + \beta_4 Size_{it} + \beta_5 Age_{it} + \beta_6 CAR_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

KM = Kredit Macet

R = Remunerasi

KRM = Komite Manajemen Risiko

Size = Ukuran Perusahaan

Age = Umur Perusahaan

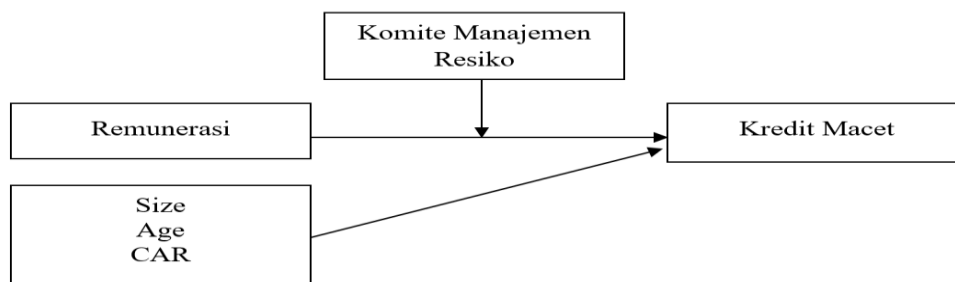
CAR = Capital Adequacy Ratio

e = Error Term

i = perusahaan

t = tahun

KERANGKA MODEL



Gambar 1.
Kerangka Model Penelitian

HASIL PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 43 bank yang listing selama 2018 sampai dengan 2022. Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh hasil deskriptif seperti pada Tabel 1.

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan kredit macet perbankan yang terendah 0,00005 dan tertinggi 0,06599 atau 6,599 % dan nilai rata – rata sebesar 0,1777 atau 1,7 %. Nilai remunerasi dalam bentuk Ln yang terendah 18,79220 dan tertinggi

31,30454 dengan nilai mean 27,04986. Jumlah komite manajemen risiko di perbankan yang terendah 2 orang dan terbanyak 17 orang. Nilai CAR terendah 9,01 % dan tertinggi 169 % dengan nilai rata – rata 28,87950. Ukuran perusahaan yang diukur dengan aset bernilai 27,22256 yang paling rendah dan yang paling tinggi 35,22819. Umur perusahaan yang termuda 1 tahun dan tertua 41 tahun. Umur perusahaan ini diukur berdasarkan waktu masuk bursa efek Indonesia.

Tabel 1
Hasil Perhitungan Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kredit Macet	200	0.00005	0.06599	0.01777	0.01506
Remunerasi	200	18.79220	31.30454	27.04986	2.15199
Komite Risk	200	2	17	5.01	2.326
CAR	200	9.01000	169.92000	28.87950	19.81149
SIZE	200	27.22256	35.22819	31.49021	1.73980
AGE	200	1	41	16.63	9.453

Sumber: Hasil olah data SPSS

Setelah dilakukan perhitungan deskriptif dilakukan uji asumsi klasik sebelum dilakukan uji analisis model. Pada penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel independen atau bebas 1 dan

variabel kontrol 3 terhadap variabel dependen dengan satu variabel moderasi. Sehingga pada penelitian ini dihasilkan 3 model hasil regresi yaitu sebelum moderasi, model dengan memasukkan variabel moderasi dan

model 3 adalah setelah interaksi dengan variabel bebas dengan moderasi.

Tahap pertama uji asumsi klasik, adalah perhitungan normalitas dengan hasil sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2
Uji Normalitas

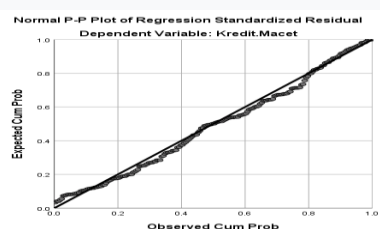
Regresi Model	Kolmogorov Smirnov	P value	Keterangan
Model 1	0.058	0.200	Distribusi Normal
Model 2	0.053	0.200	Distribusi Normal
Model 3	0.062	0.056	Distribusi Normal

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji diatas, karena p value lebih dari 0,05 menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas. Selain diuji dengan Kolmogorov Smirnov juga dilakukan penilaian normalitas dengan menggunakan p – p plot. Hasil p – plot dapat dilihat sebagaimana Gambar 2.

Kemudian hasil pengujian asumsi klasik yang kedua adalah multikolinieritas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa antar variabel tersebut tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 dan VIF dibawah 10.



Gambar 2 P–P Plot Model Regresi

Tabel 3
Hasil Uji *Multikolinieritas*

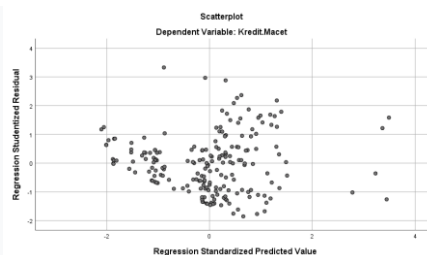
Variabel	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
Remunerasi	0.344	2.911	0.343	2.912	0.339	2.946
Komite Risk			0.803	1.245	0.628	1.594
Remunerasi*Komite Risk					0.724	1.380
CA	0.875	1.142	0.870	1.150	0.851	1.176
SIZE	0.270	3.700	0.255	3.922	0.251	3.989
AGE	0.703	1.422	0.699	1.430	0.693	1.444

Sumber: Hasil olah data SPSS

Pengujian ketiga adalah pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini sebagaimana Gambar 3. Hasil menunjukkan pada model regresi pada

scatter menyebar dan tidak membentuk pola, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Terakhir pengujian terakhir adalah

autokorelasi dengan Durbin Watson. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.



Gambar 3 Scatter Plot Model Regresi

Tabel 4
Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Regresi Model	du	Durbin Watson	4-du	Keterangan
Model 1	1.8094	2.143	2.1906	Bebas autokorelasi
Model 2	1.8199	2.069	2.1801	Bebas autokorelasi
Model 3	1.8306	2.087	2.1694	Bebas autokorelasi

Sumber: Hasil olah data SPSS

Tabel 5
Uji Pearson Korelasi

	Kredit Macet	Remunerasi	Komite Risk	CAR	SIZE	AGE
Remunerasi	-0.477**					
	0.000					
	200					
Komite Risk	-0.069	0.363**				
	0.328	0.000				
	200	200				
CAR	-0.028	-0.245**	-0.210**			
	0.690	0.000	0.003			
	200	200	200			
SIZE	-0.359**	0.802**	0.432**	-0.342**		
	0.000	0.000	0.000	0.000		
	200	200	200	200		
AGE	0.123	0.317**	0.167*	-0.246**	0.516**	1.000
	0.083	0.000	0.018	0.000	0.000	
	200	200	200	200	200	200

Sumber: Hasil olah data SPSS

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
Konstanta	0.158	0.000** *	0.169	0.000** *	-0.071	0.270
Remunerasi	-0.003	0.000** *	-0.003	0.000** *	-0.402	0.000** *
Komite Risk			0.001	0.046**	0.048	0.510
Remunerasi*Komite Risk					0.196	0.015**
CAR	-0.00009	0.039**	-0.00009	0.056*	-0.142	0.023**
SIZE	-0.002	0.031**	-0.003	0.010** *	-0.335	0.004**
AGE	0.001	0.000** *	0.001	0.000** *	0.378	0.000** *
F Hitung	24.747		20.917		18.872	
Sig	0.000		0.000		0.000	
R Square	0.337		.350		0.370	

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan pengujian diatas, diperoleh nilai Durbin-Watson model baik model model 1, 2 dan 3 berada pada rentang nilai du sampai dengan 4 - du. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model terbebas asumsi autokorelasi.

Hasil uji Korelasi Pearson seperti pada Tabel 5 merupakan gambaran awal sebelum dilakukan uji regresi menunjukkan ada hubungan remunerasi dan size terhadap kredit macet.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi baik regresi linier berganda dan moderated regression analysis sebagaimana hasil Tabel 6.

Persamaan regresi linier berganda

$$KM = 0.158 - 0.003R - 0.00009CAR - 0,002Size + 0.001Age$$

Remunerasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit macet pada level 1%. Yang berarti semakin besar remunerasi pada eksekutif yaitu pada direksi dan komisaris oleh perbankan maka semakin rendah kredit macet, dan begitu juga sebaliknya. Variabel kontrol yang berpengaruh positif signifikan adalah Age. Sedangkan yang berpengaruh negatif adalah CAR dan Size.

Hasil pengujian uji F menunjukkan ada pengaruh bersama seluruh variabel penelitian terhadap kredit macet perbankan. Kemudian untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel *independent* dan variabel

kontrol terhadap variabel *dependent* adalah koefisien *determinasi*. Nilai koefisien *determinasi* (R^2) menggambarkan besarnya pengaruh variabel bebas dan kontrol pada variabel *dependent*. Nilai yang semakin tinggi menunjukkan semakin besarnya kontribusi dan sebaliknya semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya kontribusi. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai R^2 adalah 0,337 yang artinya 33,7% perubahan kredit macet ditentukan oleh remunerasi, Age, Size dan CAR.

Model 2 digunakan untuk menentukan model regresi, pure moderasi, quasi moderasi, homologizer dan tidak memoderasi. Hasil perhitungan menunjukkan pada saat komite manajemen risiko berdiri sendiri berpengaruh signifikan terhadap kredit macet, dengan arah pengaruh positif yaitu semakin banyak anggota komite manajemen risiko maka semakin tinggi kredit macet perbankan yang listing.

Persamaan moderated regression analysis (MRA):

$$KM = -0.071 - 0.402R + 0.048KMR + 0.196R*KMR - 0.142CAR - 0.335 Size + 0.378Age$$

Remunerasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit macet pada level 1%. Yang berarti semakin besar remunerasi pada eksekutif yaitu pada direksi dan komisaris oleh perbankan maka semakin rendah kredit macet, dan

begitu juga sebaliknya. Variabel kontrol yang berpengaruh positif signifikan adalah Age. Sedangkan yang berpengaruh negatif adalah CAR dan Size. Variabel komite manajemen risiko pada saat di model 2 berpengaruh signifikan, di model 3 tidak berpengaruh signifikan pada kredit macet.

Kemudian pada model regresi 3, peran moderasi komite manajemen risiko memoderasi pengaruh remunerasi terhadap kredit macet. Arah pengaruhnya adalah positif yang berarti memperkuat pengaruh negatif remunerasi terhadap kredit macet. Dengan kata lain pengaruh negatif remunerasi terhadap kredit macet menjadi menguat atau pengaruh remunerasi terhadap kredit macet dengan adanya komite manajemen risiko menjadi berkurang. Dari hasil pengujian ini juga dapat diketahui jenis moderasi komite manajemen risiko pada pengaruh remunerasi terhadap kredit macet adalah quasi moderasi. Hal ini karena pada saat komite berdiri sendiri juga signifikan, dan hasil interaksi juga signifikan.

Hasil pengujian uji F menunjukkan ada pengaruh bersama seluruh variabel penelitian (bebas, moderasi, interaksi bebas dan moderasi, kontrol) terhadap kinerja keuangan perbankan. Kemudian untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel *independent* dan variabel kontrol terhadap variabel *dependent*

adalah koefisien *determinasi*. Nilai koefisien *determinasi* (R^2) menggambarkan besarnya pengaruh variabel bebas dan kontrol pada variabel *dependent*. Nilai yang semakin tinggi menunjukkan semakin besarnya kontribusi dan sebaliknya semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya kontribusi. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai R^2 adalah 0.370 atau 37 % perubahan kredit macet karena remunerasi, interaksi remunerasi dan komite manajemen risiko dan variabel kontrol *age*, *size* dan CAR.

Pengaruh Remunerasi Terhadap Kredit Macet

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan adanya remunerasi yang berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit macet pada level 1%. Yang berarti semakin besar remunerasi pada eksekutif yaitu pada direksi dan komisaris oleh perbankan maka semakin rendah kredit macet. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan. Teori keagenan melibatkan perjanjian kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen), di mana pemilik memberikan otoritas kepada manajemen untuk mengelola operasional perusahaan. Pemilik berharap manajemen dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan prinsipal dalam jangka pendek maupun

panjang (Godfrey, 2010). Teori keagenan memfokuskan pada analisis hubungan antara prinsipal dan manajer sebagai agen perusahaan. Dalam pandangan Scott (2015), teori keagenan mempertimbangkan desain kontrak untuk memberikan insentif kepada agen yang rasional agar melakukan tindakan yang menguntungkan prinsipal, dan tidak melakukan tindakan oportunistik yang mementingkan kepentingan pribadi.

Dengan hasil ini maka terbukti bahwa pemberian remunerasi pada direktur dan komisaris membuat perusahaan berhasil meningkatkan kinerjanya yang hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Harto (2014), Ardiany dan Rahim, (2020). Dalam penelitian Sari dan Harto (2014), Ardiany dan Rahim, (2020) dikaitkan dengan pencapaian kinerja dengan parameter ROA, namun pada penelitian ini pencapaian kinerja yang dimaksud adalah mengurangi kredit macet.

Pada konteks perbankan, salah satu risiko yang dikelola oleh manajemen adalah risiko kredit. Misalnya dalam setiap kolektibilitas kredit yang terjadi dibebani biaya cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) oleh bank, dimana biaya CKPN ini mengurangi laba yang dihasilkan oleh bank. Mengelola risiko kredit secara efektif dengan meminimalkan kredit yang

masuk dalam kredit NPL (kolek 3 sampai dengan kolek 5) memungkinkan bank menghasilkan laba yang lebih besar dan stabil.

Peran Moderasi Komite Manajemen Risiko pada Pengaruh Remunerasi Terhadap Kredit Macet

Hasil penelitian membuktikan peran moderasi komite manajemen risiko memoderasi pengaruh remunerasi terhadap kredit macet. Arah pengaruhnya adalah positif yang berarti memperkuat pengaruh negatif remunerasi terhadap kredit macet. Dengan kata lain pengaruh negatif remunerasi terhadap kredit macet menjadi menguat atau pengaruh remunerasi terhadap kredit macet dengan adanya komite manajemen risiko menjadi berkurang. Dari hasil pengujian ini juga dapat diketahui jenis moderasi komite manajemen risiko pada pengaruh remunerasi terhadap kredit macet adalah quasi moderasi. Hasil penelitian ini relatif sejalan dengan penelitian yang menyatakan komite risiko tidak efektif dalam mengurangi kredit bermasalah (Sutarip, 2022). Dan hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa dengan melibatkan komite kredit dalam membuat keputusan terkait pinjaman membantu mengurangi kegagalan pinjaman (Maseke & Swartz, 2021).

Secara teoritis kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko secara efektif (efektivitas manajemen risiko) tersebut menyebabkan perbaikan yang dihasilkan dalam prediktabilitas kinerja perusahaan, akan mengurangi biaya kebangkrutan dan mengurangi kredit macet. Kemampuan mengelola risiko secara efektif memungkinkan menghasilkan penghasilan secara periodik yang lebih lancar. Kemampuan menanggapi yang berubah sebagai salah satu bagian untuk meningkatkan efektivitas manajemen risiko. Hasil penelitian menunjukkan hasil sebaliknya. Keberadaan manajemen risiko membuat pengaruh remunerasi terhadap kredit macet menjadi melemah. Artinya pengaruh remunerasi menjadi tidak terlalu kuat mempengaruhi kredit macet. Hal ini dapat dijelaskan dengan penjelasan bahwa keberadaan komite manajemen risiko membuat perbankan dapat memitigasi dan membuat perencanaan yang lebih matang pada risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Dengan kemampuan tersebut maka perbankan menjadi lebih banyak menyalurkan kredit. Banyaknya kredit yang disalurkan akan menjadikan risiko kredit macet menjadi meningkat. Namun perbankan meningkatkan kredit sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan. Karena pendapatan terbesar bank adalah dari hasil pemberian kredit.

Ini sesuai dengan sejalan dengan tulisan Desca dan Yirasti (2019) bahwa risiko yang dihadapi dalam kegiatan penyaluran kredit adalah terjadinya kredit bermasalah.

Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Kinerja Perusahaan

Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kredit macet. Ini berarti semakin lama perusahaan perbankan masuk bursa maka semakin meningkat kredit macetnya. Adanya pengaruh positif ini bisa dimungkinkan karena bank yang sudah lama listing di bursa efek memiliki harga saham yang relatif tinggi. Harga saham yang tinggi didorong oleh kepercayaan investor pada perbankan tersebut. Pada bank – bank baru yang masuk bursa biasanya memiliki harga saham yang masih relatif rendah. Harga saham yang rendah ini lebih dipilih investor karena peluang investor mendapatkan keuntungan dengan naiknya harga saham pada masa yang akan datang akan semakin besar. Dengan asumsi tersebut maka bank yang umurnya lebih muda di bursa akan mendapatkan modal lebih banyak yang dapat digunakan oleh bank tersebut untuk dikelola dan bisa dijadikan upaya untuk mencapai profit yang lebih tinggi, salah satunya menyalurkan kredit lebih banyak namun juga beresiko pada kredit macet.

CAR atau *Capital Adequacy Ratio* merupakan ratio permodalan yang mencerminkan kemampuan bank menyediakan dana bagi perkembangan usaha dan mengantisipasi risiko kerugian akibat operasi bank. CAR yang semakin tinggi meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam melaksanakan fungsinya baik penyaluran kredit maupun mendapatkan DPK. Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh negative terhadap kredit macet. Hasil ini membuktikan bahwa peran CAR penting untuk mengurangi kredit macet. Nasabah akan melihat CAR yang tinggi sebagai penguat kepercayaan dalam menanamkan dananya pada bank. Kemudian dengan dana yang likuid menjadi lancarnya fase kedua untuk penyaluran kredit. Bank juga dapat memperkuat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam rangka menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (*subdebt*). Baik kredit yang disalurkan maupun penerbitan obligasi subordinasi akan bermuara pada meningkatkan laba bagi perbankan dengan pengelolaan yang professional dan efektif. Perbankan dengan CAR tinggi menerapkan prinsip prudent yang akan membuat penyaluran kredit menjadi lebih berhati – hati dan efisien.

Sehingga akan menurunkan resiko kredit macet.

Ukuran perusahaan perbankan berpengaruh negative dan signifikan pada kredit macet perbankan. Bank yang berukuran besar memiliki peluang yang cukup untuk menggunakan atau memaksimalkan asset yang dimiliki tersebut untuk mendapatkan keuntungan. Aset perbankan bisa berupa asset produktif yang berupa kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan ekseptasi dan tagihan atas surat berharga. Sedangkan asset non produktif bank berupa agunan yang diambil alih, property dan rekening antar kantor. Semakin besar bank maka peluang untuk menggunakan seluruh asset tersebut akan lebih besar. Bank yang memiliki asset besar memiliki kemampuan menggunakan sumber daya manusia yang relative professional dalam proses penyaluran kredit, sehingga pengaluran kredit menjadi lebih tepat dan mengurangi kemungkinan terjadinya kredit macet.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, ada pengaruh negatif remunerasi terhadap kredit macet. Semakin banyak remunerasi eksekutif maka semakin rendah pada kredit macet. Komite manajemen resiko memoderasi pengaruh remunerasi terhadap kredit

macet perbankan. Moderasinya adalah melemahkan pengaruh remunerasi terhadap kredit macet. Hasil penelitian ini berarti hipotesis pertama dan kedua penelitian diterima kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiany Yuli dan Rahim Rida. (2020). Pengaruh Manajemen Risiko, Independen Board, dan Board Compensation Terhadap Kinerja Keuangan Bank. *Al-Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan)* - Volume 5, Nomor 2, Juli - Desember 2020
- Audio Rizki dan Serly Vanica. (2019). Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Bank Syariah (Studi pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di OJK Tahun 2015 - 2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* Vol. 4, No 1, Februari 2022, Hal 232-247
- Cahyaningtyas, S.R, dan S. (2019). Penerapan Manajemen Resiko Bank, Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), 170–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jaa.v3i2.52>
- Desda Mia Muchia dan Yurasti. (2019). Analisis Penerapan Manajemen Risiko Kredit dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah pada PT. BPR Swadaya Anak Nagari Bandarejo Simpang Empat Periode 2013-2018, *MBIA* p-ISSN 2086-5090, e-ISSN: 2655-8262 Vol. 18, No. 1, April 2019
- Finansial.bisnis.com. (2021). 'Ini Perbandingan Remunerasi Direksi dan Komisaris 4 Bank BUMN. Siapa Paling Banyak?' Retrieved from <https://finansial.bisnis.com/read/20210224/90/1360423/ini-perbandingan-remunerasi-direksi-dan-komisaris-4-bank-bumn-siapa-paling-banyak>. Access, 20 January 2023
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate (Edisi 8)*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Lukviarman, N. (2006). Etika Bisnis Tidak Berjalan di Indonesia: Ada Apa dalam Corporate Governance? *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol 9 No.2, 139–1
- Muslih Mochamad. (2018). Pengaruh Kompensasi Komisaris dan Direksi Terhadap Laba Perusahaan, dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* – Vol. 16 No. 2 Desember 2018
- Novita Candra Anindya Kirana Nova. (2021). Remunerasi Direksi, Disparitas Gaji Antar Direksi Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer* – VOL 13 NO 2 – JULI 2021 – Halaman 81-95
- Pangestu Amadea Paulina, Agustia Selly, Rachman Rathria Arrina. (2019). Pengaruh Pemberian Remunerasi Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia* | E-ISSN: 2654-6221 | Vol. 2, No. 1 | 2019
- Podung Detisa Monica. (2016). Kredit Macet dan Penerapan Prinsip Kehati-Hatian dalam Perbankan. *Lex Crimen* Vol. V/No. 3/Mar/2016
- Rustam, B. R. (2017). *Manajemen Risiko (Prinsip, Penerapan, dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Empat
- Sari Santi Puspita dan Harto Puji. (2014). Kompensasi Eksekutif dan Kinerja Operasional Perbankan Indonesia, Volume 03 Nomor 02 Tahun 2014, ISSN (Online): 2337-3806
- Scott, D. (1997). Inter-agency Conflict: An Ethnographic Study. *Child Family Social Work*, 2(2), 73–80.
- Sitompul Herlina Fransisca dan Mochamad Muslih. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan,

- Remunerasi Direksi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dimoderasi Oleh Komite Audit Pada Bumh Bidang Keuangan Non Publik, *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi, dan Manajemen TRI BISNIS*, Vol 2, No 2, 2020
- Sherlywati. (2016). Pengelolaan Risiko Rantai Pasok (Supply Chain Risk Management) sebagai Keunggulan Bersaing Perusahaan. *Prosiding MEBC 2016 Global Networking: Build up Business Competitiveness*, 1–19
- Suritno, Ataina Hidayati. (2023). Telaah literatur pengaruh remunerasi eksekutif terhadap kinerja bank syariah, *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, Volume 5, 2023 Hal. 421-426
- Sutarip Sukawi. (2022). Efek Pemoderasi Credit Risk Management Terhadap Dampak Kinerja Komite Audit dan Komite Kredit Terhadap Non-Performing Loan BPR Di Semarang, Tesis, Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Sylvia Safitri dan Taufiq Hidayat. (2023). Pengaruh Ownership Structure, Pemberian Remunerasi Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020: Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal of Accounting, Management, and Islamic Economics*, Vol 01, No. 02, Desember 2023: 487-498